

# Pendidikan Nilai Perspektif Psikosufistik (Integrasi Psikologi dan Tasawuf Dalam Mengembangkan Spiritualitas Dalam Pendidikan)

M. Naufal Waliyuddin<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia; email: [naufal.waliyuddin1@gmail.com](mailto:naufal.waliyuddin1@gmail.com)

Received: ; 2020-12-20; Accepted: 2021-01-02; Published: 2021-01-28

**Abstract:** If we think about the increasingly rapid development of science and technology in the present century, many studies have assessed that this is inversely proportional to the increase in moral, spiritual, and social ethical values which are more decadent. On that basis, not a few of scholars have narrated the importance of value education with various variables. This paper examines further how the concept of value education in the sufistical psychology ('psychosufistical') landscape—which is the result of the integration of psychology and sufism. The findings obtained are that the 'psychosufistical perspective' value education becomes a determinative foundation in fostering positive values that can make humans have character and quality based on the integration of psychology and sufism as an esoteric dimension in Islam. The relationship between Living Values Education (LVE) and psychosufism in responding to the challenges of contemporary civilization can be formulated in several stages to achieve the goals of value education. Seven stages that can be implemented implicitly, namely: *musyārathah*, *murāqabah*, *muhāsabah*, *mu'āqabah*, *mujāhadah* *mu'ātabah*, and *mukāsyafah*. Then the method for optimizing the character of individuals and students specifically is to insert the three pillars of *takhalli*, *tahalli*, and *tajalli* into education. Thus the process of attaining spiritual intelligence—which obviously has an impact on social life—will have the potential to be developed.

**Keyword:** *Value Education, Psychology, Sufism, Psychosufism*

**Abstract:** Jika menengarai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat di abad kekinian, banyak kajian yang menilai hal tersebut berbanding terbalik dengan peningkatan nilai moral, spiritual dan etika sosial yang justru semakin mengalami dekadensi. Atas dasar itu, tidak sedikit yang menarasikan kembali pentingnya pendidikan nilai dengan beragam variabel. Tulisan ini menelaah lebih lanjut bagaimana konsep pendidikan nilai dalam *lanskap psikosufistik* yang merupakan hasil integrasi psikologi dan tasawuf. Studi pustaka ini menggunakan metode analisis konten dengan tujuan memetakan bagaimana konsep pendidikan nilai dalam perspektif *psikosufistik* beserta urgensi dan strategi yang dapat dielaborasi di dalamnya. Temuan yang diperoleh adalah bahwa pendidikan nilai perspektif *psikosufistik* menjadi fondasi determinatif dalam menumbuhkan nilai-nilai positif yang dapat menjadikan manusia berkarakter dan berkualitas dengan berlandaskan pada integrasi psikologi dan tasawuf sebagai dimensi esoterik dalam Islam. Kaitan antara *living values education* dengan *psikosufistik* dalam menjawab tantangan peradaban kontemporer dapat dirumuskan dalam beberapa tahapan untuk mencapai tujuan pendidikan nilai. Tujuh tahapan yang dapat diimplementasikan secara implisit yaitu: *musyārathah*, *murāqabah*, *muhāsabah*, *mu'āqabah*, *mujāhadah* *mu'ātabah*, dan *mukāsyafah*. Kemudian metode untuk mengoptimalkan karakter individu dan secara khusus peserta didik adalah dengan menyisipkan

anasir tiga rukun *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli* ke dalam pendidikan. Dengan demikian proses pencapaian kecerdasan spiritual—yang tentu berimbas pada kehidupan sosial—akan semakin potensial ditumbuhkembangkan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Nilai, Psikologi, Tasawuf, Psikosufistik

---

## 1. Pendahuluan

Masuknya arus globalisasi menimbulkan beberapa dampak signifikan dalam kehidupan masyarakat modern. Dua di antaranya, pola hidup materialistis dan hedonisme, kini telah menjadi corak paling terang dalam masyarakat dan tentu akan berakibat pada kepribadian manusia secara individual maupun kolektif. Lebih jauh, besarnya gelombang persaingan hidup yang cukup kompetitif agaknya telah memicu manusia menjadi rentan: mudah stress, frustrasi, bahkan depresi. Pola tersebut tampak sebagai imbas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga menyebabkan berkembangnya gaya hidup (*life-style*) yang cenderung hedonistik (Yusuf LN, 2005) dan relatif menampakan *pseudo-happiness* dari manusia abad kekinian.

Era digital sekarang ini mengantarkan manusia pada suatu peradaban yang sangat tinggi namun juga mengandung efek samping negatif. Secara eksplisit, M. Amin Syukur mengistilahkan fase tersebut sebagai 'peradaban manusia digital'. Sebuah peradaban yang mana manusia baru menggunakan teknologi digital sebagai perlengkapan (peranti)-nya saja, sementara mentalnya masih tertinggal jauh di belakang dan kalah jauh dengan kecepatan teknologi digital itu sendiri. (Syukur M. A, 2012) Oleh sebab itu, manusia yang posisi aktual dan idealnya menjadi subjek, kini secara faktual justru menjadi objek teknologi, objek materialisme keduniaan yang mengindikasikan degradasi moral.

Berangkat dari poin di atas, tidak mengherankan apabila uraian tersebut sejalan dengan argumen Erich Fromm tentang kegelisahan psikologis dalam diri manusia modern. Dalam buku *The Art of Loving*, dia mendedahkan soal kecenderungan manusia pada abad modern kerap mengalami ketidakstabilan jiwa. Hal itu sebetulnya konsekuensi dari rasa teralienasi manusia oleh cara berpikir dan cara kerja yang harus se-efisien, teratur, *predictable*, dan mekanis (Solihin, 2004). Manusia merasakan kegersangan spiritual—terkikis sedikit demi sedikit dimensi spiritual pada dirinya—dan terjadi anomali nilai-nilai. Mengacu pada fakta itulah kemudian sebagian intelektual seperti Seyyed Hossein Nasr, Annemarie Schimmel, M. Iqbal, sampai cendekiawan Muslim di Indonesia semisal Haidar Bagir, M. Nursamad Kamba, dan Jalaluddin Rakhmat menyuguhkan beberapa tesis terkait manusia modern yang, karena semakin terasing, mereka tergerak untuk menyelami kembali (*counter-wave*) dimensi spiritualitas—yang dalam bukunya diberi judul *Manusia Modern Mendamba Allah* (Burhani A.N, 2002).

Manusia, sebagai individu yang utuh (*holistic*) dengan pusparagam dimensinya, dengan demikian berusaha kembali menjadi subjek untuk melepaskan diri dari kekangan yang membuatnya teralienasi. Setelah membaca kecenderungan sosio-antropologis tersebut, salah satu aspek yang dapat membantu manusia untuk kembali utuh dan tidak terjebak rasa keterasingan adalah pendidikan. Sebagai domain yang cukup fundamental, pendidikan dalam pengertian luasnya telah menempati posisi penting sepanjang sejarah peradaban manusia berlangsung. Kemudian jika mencermati narasi pendidikan masa kini yang berfokus kepada pembangunan karakter dan pendidikan nilai, tentu akan menemukan titik-temu integral apabila pembahasannya dielaborasi dalam lanskap spiritualitas—yang dalam konteks ini adalah tasawuf—dan dipadukan dengan psikologi karena relevansinya dengan nilai dan karakter.

Dalam sejumlah kajian akademik, topik tasawuf yang ditawarkan secara konseptual agar menjadi strategi pendidikan sudah cukup dominan diselenggarakan. Artikel berjudul *Pendidikan Tasawuf Solusi Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Karakter* (Mustofa A, 2018) mendedahkan sejumlah diskursus teoritis menyangkut potensi dan efektivitas tasawuf yang ditengarai mampu meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Meski demikian, Mustofa belum menelusuri titik temu fundamental antara psikologi dan tasawuf yang dalam artikel saya ini akan dinarasikan dalam paradigma integrasi dan elaboratif. Sementara kajian lain yang terkandung dalam tulisan *Strengthening Sufism Education-Based to Incure Values of Religious Humanistic* (Subaidi dkk., 2020) lebih menitikberatkan narasi kemanusiaan dalam dimensi sufistik yang diimplementasikan di Madrasah Aliyah Jepara dan Kudus. Argumentasi utamanya teletak pada kebiasaan religius siswa yang menginternalisasikan nilai-nilai kesufian dan karenanya otomatis bersikap humanis. Konsep yang serupa telah terpendar dari suguhan Abdul Mujib dalam karya bertajuk *Implementasi Psiko-Spiritual dalam Pendidikan Islam* yang memformulasikan kesejahteraan psikologis dapat ditempuh dengan disiplin spiritual dalam pendidikan (Mujib A, 2015). Berdasarkan serangkaian riset di atas, titik aksentuasi dan perbedaan dengan artikel ini terletak pada elaborasi dialektis tentang pendidikan nilai yang mengandung integrasi psikologi dan tasawuf. Di samping itu suguhan diskursifikasi menyangkut tiga metode (*takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*) dibingkai dalam formula yang implementatif. Selebihnya disajikan pula ciri-ciri kecerdasan spiritual yang praktis dan mudah untuk diidentifikasi sebagai acuan personal maupun kolektif dalam peta pendidikan nilai.

Atas dasar tersebut, pendidikan nilai perspektif psikosufistik akan menjadi topik utama dalam tulisan ini. Peneliti bermaksud menelusuri bagaimana pendidikan nilai perspektif psikologi dan tasawuf yang telah diintegrasikan, berikut juga urgensi, aspek-aspek, dan sarannya. Penelitian kualitatif ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) yang berusaha menyelidiki sejumlah literatur dan referensi yang relevan, baik berupa buku ataupun artikel jurnal. Dengan menggunakan metode analisis konten, peneliti akan mengelaborasi diskusi dan pembahasan secara dialektis-teoretis untuk mengartikulasikan sekaligus mendialogkan gagasan dari beberapa kalangan intelektual terkait topik yang sedang dikaji.

## 2. Hasil Penelitian

### 2.1. Pendidikan Nilai dalam Definisi dan Esensi

Definisi pendidikan, secara bahasa, dalam KBBI, adalah proses transferens sikap dan tindak tanduk individu atau sekelompok orang dengan motif mendewasakan manusia melalui serangkaian upaya pengajaran dan pelatihan; sebuah cara, proses, skema perbuatan mendidik. Sementara dalam Bahasa Inggris, term "*education*" jika merujuk Kamus Merriam-Webster, bermakna: *the action or process of educating or of being educated, the knowledge and development resulting from the process of being educated*. Sebetuk aksi atau proses mendidik atau menjadi terdidik, pengetahuan dan perkembangan yang dilahirkan dari senarai mode operasional untuk menjadi terpelajar. Tinjauan etimologis lainnya dikemukakan Carter V. Good (V. Good C, 1997) pada "*Dictionary of Education*" yang membedakan antara *education* dan *paedagogy*:

#### *Paedagogy*:

- a. *The art, practice profession of teaching: "seni yang melibatkan peran pengajaran"*.
- b. *The systematized learning or instruction concerning principles and methods of teaching and of student control and guidance; largely replaced by the term of education: "pembelajaran sistematis atau instruksi terkait dengan pemilihan prinsip dan beberapa metode mengajar sekaligus"*

pemantauan, pemanduan terhadap peserta didik, yang secara garis besar diartikan sebagai pendidikan”.

**Education:**

- a. *The process of personal development*: “proses perkembangan pribadi”.
- b. *A Social Process*: “proses sosial”.
- c. *Professional course*: “kursus yang bersifat profesi”.
- a. *The art of making and understanding systematized knowledge developed and passed on to the next generation*: “seni untuk meramu dan mencerna pengetahuan yang tersusun untuk kemudian dikembangkan dan dimandatkan kepada generasi selanjutnya”.

Sedangkan secara terminologis, John Dewey menjelaskan bahwa pendidikan adalah pola, system, dan cara pembentukan ketangkasan fundamental secara emosional-intelektual untuk menuju ke arah kepentingan alam dan sesama manusia (Dewey J, 2003). Dari segi definisi tersebut, penulis dapat mengindikasikan John Dewey selain sebagai pemikir Amerika, dia juga tergolong sebagai filsuf beraliran pragmatisme dan tidak menyebut aspek spiritualitas dalam pendidikan. Sedikit berbeda dengan Ki Hajar Dewantara yang mengartikulasikan tentang pendidikan lebih sebagai ikhtiar untuk mematangkan pikiran, budi pekerti, serta jasmani seseorang supaya mampu menuju kelengkapan hidup (*holistic*) dan menjadikan individu agar harmonis dengan alam dan masyarakat. Lebih jauh lagi, Bapak Pendidikan Indonesia itu mengelaborasi perihal pendidikan, “umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti; kekuatan batin, karakter, pikiran (*intellect*), dan tubuh anak (fisik); yang dalam pengertian Taman Siswa gagasannya itu tidak boleh dipisah-pisahkan secara parsial melainkan harus utuh dan mencapai kesempurnaan hidup” (Suparlan, 2014).

Kemudian menilik pengertian pendidikan dalam Bahasa Arab, dan utamanya dari sudut pandang Islam, yang membaginya dalam tiga term utama; *tarbiyah*, *ta’lim*, dan *ta’dib* (Siregar M, 2018). Pertama, *tarbiyah*, berasal dari kata *rabā* (bertambah, tumbuh menjadi besar), *rabiya* (naik, menjadi besar atau dewasa, berkembang), dan *rabba* (memperbaiki, mengayomi, mengasuh, menjaga, memelihara, membantu). Kedua, *ta’lim*, yang memiliki arti proses dari tidak tahu menjadi tahu, mempelajari, sedangkan kata ganti subjeknya *mu’allim* seringkali diterjemahkan sebagai pendidik. Ketiga, *ta’dib*, menawarkan sebuah makna yang lebih esensial dan mewakili gambar keseluruhan dari pendidikan Islam. Istilah tersebut mengandung anasir-anasir makna yang sekaligus mencakup ‘ilm, *ta’lim*, dan *tarbiyah* (Siregar M, 2018). Dengan demikian, *ta’dib* sebagai term telah meliputi spektrum pendidikan yang lebih luas, representatif dan komprehensif mewakili pengertian puncak pencapaian pendidikan manusia yang berlangsung selama ini, terutama dalam peradaban Islam.

Setelah itu, pengertian tentang nilai perlu dielaborasi. Hal ini ditujukan agar aspek yang determinatif dalam tulisan ini, yaitu nilai, dapat menjadi acuan yang tepat untuk memetakan topik yang diteliti. Beberapa akademisi dan tokoh intelektual dunia telah memberikan definisi seputar nilai dengan ragam arti. Usai menjabarkannya, akan ditarik garis hubung yang mencirikan kesamaan dan unsur paling penting dari nilai.

Arti kata “nilai” dalam KBBI adalah harga, angka kepandaian, kadar atau mutu, sifat-sifat yang penting dan berguna bagi kemanusiaan, atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Dalam konteks pendidikan nilai, dua arti terakhir yang peneliti jadikan pijakan definitif. Sedangkan dalam Bahasa Inggris, nilai dipadankan dengan kata “*value*”. Term itu dalam Kamus Merriam-Webster memiliki arti yang sedikit mirip, yaitu: “*relative worth, utility, or importance*” dan “*something (such as a principle or quality) intrinsically valueable or desirable*”.

Dalam aktivitas keseharian hidup manusia, nilai mengambil peran sebagai sesuatu yang bermutu, mustahak penting, merepresentasikan kualitas dan secara fungsional bermanfaat bagi manusia. K. Bertens mengemukakan bahwa nilai (*value*) mempunyai konotasi positif, disukai, dan ringkasnya adalah sesuatu yang baik. Demikian sebaliknya, hal-hal yang berkaitan dengan sesuatu yang buruk semisal penderitaan, kematian, penyakit, bagi Bertens adalah lawan dari nilai, yang sering disebut “non-nilai” atau *disvalue* (Bertens, 2007)

Pada dasarnya, kajian seputar nilai bermula dari filsafat nilai yang dikenal dengan istilah “aksiologi” yang memiliki dua cabang teoretik di dalamnya—etika dan estetika. Gordon Allport menyuguhkan pengertian nilai sebagai keyakinan (*conviction*) yang memantik seseorang untuk bertindak atas landasan pilihan personalnya (Sumantri E, 2003). Kupperman memberi arti lain yang relatif lebih filosofis, bahwa nilai adalah acuan normatif yang memberi dampak kepada manusia saat menentukan pilihan di antara cara-cara alternatif yang lain. Sedangkan Mulyana memaparkan hakikat nilai sebagai suatu ukuran yang menjadi pertimbangan untuk memutuskan atau memilih suatu tindakan dan tujuan. Ringkasnya, nilai adalah rujukan berbasis keyakinan sekaligus pertimbangan personal dalam menentukan sikap maupun pilihan hidup yang lebih luas (Mulyana R, 2004)

Jika mencermati definisi di atas, dapat ditengarai persamaan yang terkandung bahwa nilai merupakan sesuatu yang menjadi landasan (latar belakang) bagi individu—yang bersifat esoterik—untuk memutuskan sesuatu baik dalam berperilaku (*behavior*) ataupun bersikap (*attitude*). Nilai, dalam ungkapan lainnya, dapat disimpulkan sebagai segala anasir yang berkaitan dengan perilaku manusia menyangkut buruk atau baik yang diproses oleh pertimbangan budaya, tradisi, agama, moral, etika dan peradaban yang masih kompatibel dalam masyarakat (ZakiahQ & Rusdiana A, 2014).

Berangkat dari kedua pengertian masing-masing tentang pendidikan dan nilai, maka dapat ditarik garis definisi yang representatif. Pendidikan nilai adalah bimbingan atau pemanduan kepada siswa agar menyadari mutu atau kualitas yang berkenaan dengan kebenaran, kebajikan, sekaligus keindahan, melalui proses konsiderasi yang seimbang, akurat dan habituasi yang konsisten (ZakiahQ & Rusdiana A, 2014). Meski begitu, ada beberapa tokoh yang menyuguhkan pengertian khusus tentang pendidikan nilai. Kohlberg, sebagai salah satu misal, menjelaskan tentang pendidikan nilai yang bermakna suatu usaha rekayasa ke beberapa tujuan:

- a. Pengasuhan, pembimbingan dan pengembangan potensi atau anasir internal pengalaman afektif atau “jati diri” (*the conscience of man*) atau suara nurani kemanusiaan atau bisik hati individu dengan seperangkat tatanan nilai-moral-agama.
- b. Pembinaan proses pengalaman langsung (*experiencing*) dan interaksi lubuk perasaan individu sehingga berlangsung proses klarifikasi *moral judgement*, *moral reasoning*, dan *moral control*.

Namun pada intinya, sebagaimana pendapat Mulyana, pendidikan nilai adalah ruh pendidikan itu sendiri. Secara esensial, baik langsung ataupun tidak, di manapun pendidikan diajarkan dan diselenggarakan, pendidikan nilai akan muncul dan terkandung dengan sendirinya (Elmubarak Z, 2007). Tidak mengherankan lagi jika pendidikan nilai kini dijadikan topik yang krusial di Indonesia untuk mempersiapkan berbagai tantangan di masa mendatang.

## 2.2. Pendidikan Nilai: Urgensi, Aspek-Aspek dan Tujuan

Urgensi pendidikan nilai, apabila mengacu pada program nasional di Indonesia, adalah terutama untuk membenihkan sumber daya manusia yang holistik, lengkap dan pepak, sehat, harmonis, purnawan, dan terintegrasi. Individu yang dilahirkan melalui proses penempatan dengan

pendidikan nilai tetap sanggup memenuhi permintaan domain ekonomi dengan tanpa harus kehilangan kelengkapannya sebagai manusia—yang multidimensional (ZakiyahQ & Rusdiana A, 2014). Terlebih pada masa krisis multidimensional dan gejala disintegrasi sosial di kalangan masyarakat kekinian, pendidikan nilai berperan penting untuk mengatasinya, atau paling tidak mencegahnya agar tidak semakin merebak. Selain itu, sebagai model pengembangan kualitas manusia, pendidikan nilai juga menyokong kebutuhan manusia yang Abraham Maslow menyebutnya “aktualisasi diri”.

Kemudian aspek-aspek pendidikan nilai meliputi beberapa dimensi. *Physical*, menekankan perlunya pendidikan jasmani untuk penunjang hidup yang lebih berkualitas. *Intellectual*, menjadi poros utama rasionalitas dan kinerja akal sebagai bekal pertumbuhan kognitif individu. *Emotional*, dimensi afektif yang membuat manusia mampu bersikap empatik, dan cerdas dalam mengelola kondisi perasaan dalam kehidupan. Terakhir yaitu *spiritual*, aspek yang menjadi pijakan batiniah dalam memutuskan suatu tindakan atau cara pandang yang berlandaskan nilai-nilai transenden dan adikodrati.

Selanjutnya jika membicarakan tujuan dari pendidikan nilai, maka peneliti merujuk pada *Living Values Education* (Tillman D. G, 2000) dari Diane G. Tillman. Ia menyusun beberapa poin utama tentang tujuan dan maksud esensial dari pendidikan nilai:

- a. *To help individuals think about and reflect on different values and the practical implications of expressing them in relation to themselves, others, the community, and the world at large.* Membina seseorang berpikir dan menghayati nilai-nilai dan implikasi terapan untuk lantas mengungkapkan diri mereka kepada diri mereka sendiri, orang lain, komunitas, dan dunia secara luas.
- b. *To deepen knowledge, understanding, motivation, and responsibility with regard to making positive personal and social choices.* Memperdalam pengetahuan, proses kognisi, gairah semangat, dan tanggung jawab berkenaan membuat keputusan personal dan sikap sosial yang maslahat.
- c. *To invite and inspire individuals to explore, experience, express and choice their own personal, social, moral, and spiritual values and be aware of practical methods for developing and deepening them.* Mengajak dan menginspirasi individu untuk mengeksplorasi, mengalami, mengekspresikan dan mendapuk prinsip-prinsip personal, sosial, budi pekerti, dan spiritual mereka sendiri serta mengerti atas cara-cara mangkus untuk meningkatkan sekaligus memperdalamnya.
- d. *To encourage and support educators and caregivers to look at education as providing students with a philosophy of living, thereby facilitating their overall growth, development, and choices so they may integrate themselves into the community with respect, confidence, and purpose.* Mendorong dan mendukung pendidik sekaligus pemerhati untuk memandang pendidikan sebagai upaya menyediakan murid dengan filosofi hidup, yang dengan demikian juga menyokong peningkatan, kemajuan dan keputusan personal mereka sehingga dapat terintegrasi dengan komunitas disertai rasa menghargai, rasa percaya diri dan memiliki tujuan.

### 2.3. Kajian Psikosufistik: Integrasi Psikologi dan Tasawuf

Inovasi progresif psikologi Islam, seperti yang telah diupayakan sejumlah akademisi dan pakar, dapat ditelaah melalui sedikitnya sejumlah empat pendekatan. Keempat pendekatan ini terdiri dari: (1) psiko-spiritualis, fokus menitikberatkan kajian teks Alquran dan Hadis dalam mengkaji psikologi Islam; (2) psiko-falsafi, mengaksentuasikan pemikiran spekulatif dari filsuf muslim; (3) *psiko-sufistik*, berfokus pada kajian mengenai aspek *dzawqiyah* dari kaum sufi; (4) *psiko-tajribi*, memprioritaskan riset empiris-eksperimental berlandaskan paradigma psikologi Islam (Mujib A & Mudzakkir J, 2002). Dalam konteks artikel ini, sorotan utama ditujukan untuk mengelaborasi poin ketiga, yaitu *psiko-sufistik* yang memadukan antara psikologi dengan dimensi esoterik dalam Islam bernama tasawuf atau *sufism*.

Kajian terkait *psikosufistik* pada prinsipnya telah ramai diperbincangkan dalam ranah akademik secara diskursif sejak sebelum abad sekarang ini. Secara implisit, substansi *psikosufistik* tidak terlepas dari usaha mengintegrasikan kembali antara psikologi dengan tasawuf. Alexander Knysch, Annemarie Schimmel, dan R. Nicholson menjadi beberapa dari kalangan akademisi luar yang meneliti sufisme, namun belum sampai mensintesiskannya menjadi term “psikologi sufi” atau “*psikosufistik*”. Sementara Javad Nurbakhsy telah menuliskan buah karya yang secara eksplisit berjudul *psychology of sufism*.(Nurbakhsy J, 2000) Bahkan Lynn Wilcox merumuskan kritisisme psikologi Islam yang juga membahas psikologi sufisme di dalam salah satu babnya.(Wilcox, 2013) Di samping itu, Robert Frager—pakar psikologi asal California yang masuk tarekat sampai didapuk menjadi syekh dan mendirikan Institute of Transpersonal Psychology—telah juga menarasikan sebuah analisis akademik tentang psikologi sufi (Frager G, 2014).

Kemudian jika menelusuri nilai implisit dan komponen inheren dalam tasawuf atau sufisme yang dijadikan anasir perpaduan dalam *psikosufistik*, Seyyed Hossein Nasr menyebutkan terdapat empat disiplin di dalamnya, meliputi; metafisika, kosmologi, psikologi, dan eskatologi (Subandi, 1994). Dari uraian ini, dapat dimengerti jika tasawuf atau sufisme merupakan dimensi esoterik Islam sekaligus bagian yang ekuivalen dengan psikologi Islami. Sementara jika mencermati pemikiran William James lewat *The Varieties of Religious Experience*-nya, sedikitnya terangkum empat karakteristik utama dalam pendekatan *sufistik*: (1) mereka lebih mengedepankan dimensi perasaan (*feeling*), maka sukar dan terkendala sedikit sewaktu dijelaskan secara ilmiah; (2) dalam keadaan *noetic*, seorang sufi sering kali mengamini bahwa dirinya sudah mencapai ruang hakekat, sehingga mereka mengunduh wawasan ilham (dalam Islam: *ilmu hudluri*); (3) kondisi puncak sekadar dirasakan secara temporer, *euphederal*, dan lekas lenyap, walaupun hal tersebut meninggalkan kesan mendalam yang melekat dan tidak bisa dilupakan; dan (4) sesuatu baik nuansa ataupun kondisi yang dikenyam adalah sewujud anugerah dan berkah pemberian yang tidak dapat diupayakan, karena dalam pengalaman spiritual-mistis individu relatif lebih mentawakkalkan diri pada kekuatan adikodrati yang menguasainya (dalam istilah tasawuf: *tawalli*).

Serangkaian literatur tersebut, menjadi titik tumpu kajian akademik yang membahas psikologi sufi dan *psikosufistik*. Meski terbilang belum lama, namun pada hakikatnya, kajian tersebut berpijak dan merujuk pada nilai-nilai dan warisan dari para sufi masa silam. Di dalamnya mencakup mulai dari Hasan Al-Bashri, Rabi’ah Al-Adawiyah, Abu Yazid Al-Busthomi, Al-Ghazali, Ibnu Athaillah, Imam Junaid Al-Baghdadi, sampai Jalaluddin Rumi, Fariduddin Attar, Hafez dan yang lainnya. Mengamati fakta terkait, tidak pelak lagi apabila *psikosufistik* dijadikan suatu pendekatan, *worldview* (*Weltanschauung*), atau perspektif untuk menelaah variabel lain, salah satunya yaitu pendidikan nilai.

#### 2.4. Pendidikan Nilai Perspektif *Psikosufistik*

Kehidupan masyarakat masa kini sedang menuai beragam tantangan baik yang sifatnya ideologis, maupun praksis (*praxis*). Di era digital ini, kehadiran media baru—khususnya media sosial *online*—dan pesatnya teknologi informasi dalam banyak kasus turut andil merubah tatanan sekaligus watak sosio-antropologis masyarakat yang terlibat di dalamnya. Jejaring dunia maya menjadi lahan komunikasi dan bisnis baru yang instan, cepat, dan merambah multispektrum dengan gradasi yang luas sekaligus variatif. Kontur peradaban *online* terbilang multidimensi karena berpadu dengan aneka gejala baru yang bernama *hoax*, era *post-truth* di mana kebenaran mengambil wujud yang lain sama sekali, *artificial intelligence*, rekayasa biogenetik, dan senarai gelombang kontestasi narsistik antar-penduduknya yang oleh Fromm disebut sebagai tanda kemunduran kepribadian (*personality regression*). Pada satu sisi memang kemunculan media baru memberikan manfaat positif sebagai pemangkas jarak dan waktu, namun pada sisi lain juga membawa serta efek negatif yang menjadi tantangan hidup.

Beberapa di antara tantangan tersebut dapat teramati pada transformasi pergunjungan ke ranah maya di media daring. Per-bully-an malih rupa menjadi diskriminasi *online*. Belum tercakup berjenis-jenis gelagat destruktif lain yang mengakibatkan pecah-kongsi, polarisasi, sampai kehilangan spirit kolektivitas, empati sosial, dan kohesivitas masyarakat. Perhubungan intersubjektif semakin kebak dengan segregasi, rasialisme (missal 'cebong-kampret'), dan dipenuhi dengan eufemisme kultural yang cenderung palsu, egosentris dan intoleran.

Senada dengan ungkapan M. Nursamad Kamba bahwa kecenderungan egosentris dan *selfish* tampak demikian menonjol melanda manusia modern (Kamba M N, 2018). Dalam konteks ini, kebutuhan akan katarsis dalam diri individu manusia modern semakin menagih pemenuhannya. Tasawuf yang bagi Nursamad Kamba dinilai sebagai salah satu bentuk pewahyuan Allah secara intelektual, psikis dan spiritual dinilai mampu menjawab tantangan tersebut sembari menjadikan seseorang lebih berkualitas. Dengan demikian, reorientasi tujuan dan substansi pendidikan nilai dinilai perlu dalam mengembangkan kualitas manusia, yang pada konteks ini, menggunakan nilai-nilai dari perspektif psikosufistik.

Upaya *psikosufistik* yang perlu dikedepankan dalam pendidikan nilai yaitu mentransendensikan pelbagai tindakan dan aktivitas pembelajaran dan bagaimana mengelola hawa nafsu secara tepat. Ringkasnya, menspiritualkan beragam aspek dengan kesadaran adikodrati sehingga terhindar dari peluang berbuat pelanggaran. Ali Ibnu Sahl Al-Ishfahani, yang dikutip Javad Nurbakhsy, mengutarakan tentang kegagalan spiritual seseorang yang diakibatkan hawa nafsu: "Akal dan hasrat (hawa nafsu) saling bertentangan satu dengan lainnya. Keberhasilan spiritual merupakan buah tangan dari akal, sedangkan kegagalan spiritual adalah hasil dari menangnya hawa nafsu" (Nurbakhsy J, 2000). Atas kondisi itulah, integrasi multidomain kehidupan tersebut butuh untuk dimasukkan dalam setiap usaha kependidikan terutama dengan tujuan mencegah perpecahan dan perselisihan berkepanjangan antarsesama manusia maupun hubungan manusia dengan alam, serta relasi manusia dengan Tuhan. Dengan kata lain, di iklim pasca-globalisasi sekarang yang cenderung menganut sekularisme, penting untuk memilih narasi yang tepat antara tiga hal yang diungkapkan oleh M. Ainun Nadjib, yaitu; "menduniakan akhirat", "mengakhiratkan dunia", atau "mendunia-akhiratkan kehidupan".

"Menduniakan akhirat" merupakan 'profanisasi' hal-hal yang sakral sehingga akan terjerumus ke dalam sekularisme dan merubah nilai dari sesuatu yang esensial menjadi superfisial. "Mengakhiratkan dunia" juga masih mengandung dikotomi yang timpang, tidak lengkap, sekaligus parsial dalam menyikapi hidup. Sedangkan "mendunia-akhiratkan kehidupan" dianggap sebagai titik ekuilibrium yang harmonis antara dua kutub yang saling diperlukan satu sama lain.

Kemudian apabila menelisik secara teknisnya, pendidikan nilai perspektif *psikosufistik* dapat ditempuh dengan, salah satunya, menerapkan tujuh tahapan pendidikan olah batin (*riyādat al-nafs*), sebagaimana penjelasan Abdul Mujib (Mujib A, 2015), yang secara esensial dan implisit dapat diimplementasikan dalam pendidikan nilai, yaitu:

- a. *Musyārathah*: memutuskan sepilihan ketentuan atau kontrak kerja dengan jiwa sendiri demi komitmen untuk melaksanakan aktivitas dengan baik dan optimal.
- b. *Murāqabah*: mawas diri, merasa diawasi, dan waspada akan setiap rincian gejala kejiwaan yang berlangsung dalam diri sendiri termasuk dalam menjaga pikiran dan tindakan dari perbuatan maksiat kepada Allah Swt.
- c. *Muhāsabah*: membuat perhitungan batiniah, introspeksi diri terkait segala perilaku yang telah diperbuat.



- d. *Mu'āqabah*: memberi *punishment* terhadap diri sendiri jika telah mengalami kerugian dalam perniagaan Rabbani, seperti menghukum diri mengaji satu surat jika sudah terlalu lama bermalas-malasan atau bermain *game*..
- e. *Mujāhadah*: bersungguh-sungguh dalam usaha memperbaiki diri dengan akhlak terpuji.
- f. *Mu'ātabah*: menghardik diri dan menyesal atas kemaksiatan dan perilaku dosa yang telah dilakukan dengan komitmen tidak mengulanginya dan menghapuskannya dengan perbuatan positif yang lain.
- g. *Mukāsyafah*: membuka *hijāb* (tabir penghalang) yang berada antara hamba dengan Allah Swt. agar tersingkap ayat-ayat dan rahasia-rahasia-Nya.

Selain itu, tawaran tiga rukun yang diambil dari nilai-nilai tasawuf yang mampu membenihkan dan menumbuhkan karakter positif dalam diri seseorang dan berguna dalam pendidikan nilai, sebagaimana diungkap Maragustam, yakni: *takhalli*, *taḥalli*, dan *tajalli* (Siregar M, 2018). Ketiga rukun ini disarankan agar teraplikasi secara inheren dan menjadi sifat (substansial) dengan tanpa harus menyertakan istilah tersebut secara gamblang. Untuk yang pertama, *takhalli*, memiliki arti penarikan diri atau upaya membersihkan diri dan hati dari sifat, unsur, dan kecenderungan perilaku negatif destruktif. Kemudian *taḥalli* bermakna mengisi diri dengan sifat-sifat positif atau menghiasi diri dengan akhlak yang bagus dan bermanfaat. Sementara pada puncaknya, *tajalli* merupakan penyingkapan cahaya ilahi yang bermanifestasi ke segala yang diamatinya, sehingga mengalami pencerahan batiniah dan memperoleh cahaya Allah—yang akan memantik kecerdasan individu sehingga kreatif dan produktif sesuai bidangnya.

Apabila ketiga metode penyucian jiwa tersebut diterapkan, tidak sukar untuk memaksimalkan potensi tumbuhnya nilai-nilai yang dirumuskan oleh Maragustam ke dalam sebelas poin, yaitu: nilai spiritual keagamaan, integritas (nilai amana dan jujur), nilai hormat atau menghargai sesama, nilai kekerabatan dan komunikasi (*silaturrahim*), nilai tanggung jawab, prinsip kerja keras, teguh pendirian (*istiqamah*), sabar, keteladanan, dan toleransi (*tasamuh*), serta cinta akan ilmu. Jika dalam diri individu telah mengandung sebelas nilai karakter positif di atas, tentu relatif lebih memungkinkan untuk mengatasi disintegrasi kepribadian manusia, peradaban sekulerisme, tantangan atheisme dan serangkum gejala kontravensi dalam masyarakat. Ceruk personal yang selama ini dirasa teralienasi, dengan melalui internalisasi nilai-nilai spiritual, cenderung potensial untuk menanamkan kecerdasan yang mencakup trilogi hidup: kebenaran, kebaikan, dan keindahan.

Berkenaan dengan hal itu, ada pandangan Danah Zohar dan Ian Marshall tentang kecerdasan spiritual. Seperti dinukil oleh Ali Mustofa, setidaknya terdapat sembilan karakteristik yang menandakan kecerdasan spriritual (Mustofa A, 2018), yakni:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel.
- b. Level kecerdasan relatif tinggi dan produktif.
- c. Kecerdasan menyikapi penderitaan.
- d. Kesanggupan mengatasi rasa takut.
- e. Kualitas dan pandangan hidup diorientasikan oleh visi dan nilai.
- f. Tidak memiliki niat menimbulkan kerusakan.
- g. Bertendensi mencermati keterkaitan pelbagai urusan, aspek, anasir, peristiwa dan hal (dengan cara pandang holistik).
- h. Cenderung menanyakan “mengapa” dan “bagaimana jika”.
- i. Pemimpin yang berdedikasi, tulus mengabdikan diri dan konsekuen.

Sementara di lain pihak, dari kacamata Davis Robert Emmons, kecerdasan spiritual memiliki komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Ketangkasan mentransendensi, sanggup memandang dan mencerap suatu realitas atau fenomena melampaui (*beyond*) pengamatan fisik material inderawi.
- b. Kepekaan untuk menyucikan aktivitas keseharian. Individu yang secara spiritual cerdas dapat memaknai dan menghayati berbagai aktivitas, peristiwa, dan gejala dengan kesadaran luhur Ilahiah.
- c. Kesanggupan untuk mendayagunakan potensi-potensi batin untuk memecahkan persoalan dan transformasi itu menjadikannya mampu mengelola skala prioritas secara tepat guna.
- d. Kecakapan dalam berbuat baik, seperti mampu menunjukkan belas kasih, rasa terima kasih, kerendahan hati, dan sejenisnya (Istiani N & Islamy A, 2018)

Berdasarkan seluruh uraian tersebut, pendidikan nilai perspektif psikosufistik dengan demikian telah mengambil posisi dan peran yang tidak sepele. Adapun implementasinya dalam pendidikan nilai, tentu masih memerlukan penyesuaian teknis, namun tidak dapat diabaikan karena poin-poin yang menjadi tujuan dari pendidikan nilai sedikit banyak dapat diwujudkan dengan menggunakan pendekatan psikosufistik untuk disisipkan ke dalamnya.

### 3. Kesimpulan

Usai menyuguhkan beragam pendapat, diskusi, pandangan dan analisis terhadap literatur yang telah dikaji, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan nilai perspektif *psikosufistik* menjadi fondasi penting dalam menumbuhkan nilai-nilai positif yang dapat menjadikan manusia berkarakter dan berkualitas dengan berlandaskan pada integrasi psikologi dan tasawuf sebagai dimensi esoterik dalam Islam. Kaitan antara *living values education* dengan psikosufistik dalam menjawab tantangan peradaban kini dapat dirumuskan dalam beberapa tahapan untuk mencapai tujuan pendidikan nilai. Tujuh tahapan yang dapat diimplementasikan yaitu: *musyārathah*, *murāqabah*, *muhāsabah*, *mu'āqabah*, *mujāhadah* *mu'ātabah*, dan *mukāsyafah*. Kemudian cara atau metode untuk mengoptimalkan karakter individu dan secara khusus peserta didik adalah dengan menyisipkan anasir tiga rukun *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli* ke dalam pendidikan. Dengan demikian proses pencapaian kecerdasan spiritual — yang tentu berimbas pada kehidupan sosial — akan semakin potensial untuk ditumbuhkembangkan.

### Referensi

- Bertens, K. (2007). *Etika*. Gramedia Pustaka Utama.
- Burhani A.N. (2002). *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*. Penerbit Iman & Hikmah.
- Dewey J. (2003). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Elmubarok Z. (2007). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta.
- Frager G. (2014). *Psikologi Sufi untuk Transformasi Hati, Jiwa dan Ruh*. Serambi.
- Istiani N, & Islamy A. (2018). Objektifikasi Nilai-Nilai Psiko-Sufistik dalam Pendidikan Spiritual. *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies*, 4(2), 234–245.
- Kamba M.N. (2018). *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*. Pustaka IIMaN.
- Mujib A. (2015). Implementasi Psiko-Spiritual dalam Pendidikan Islam. *MADANIA*, 19(2), 195–205.
- Mujib A, & Mudzakkir J. (2002). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Rajawali Press.
- Mulyana R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta.
- Mustofa A. (2018). Pendidikan Tasawuf Solusi Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Karakter. *Inovatif*, 4(1), 111–139.

- Nurbakhsy J. (2000). *Psychology of Sufism*. Fajar Pustaka Baru.
- Siregar M. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*.
- Solihin, M. (2004). *Terapi Sufistik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Subandi. (1994). *Psikologi Islami dan Sufisme*. Sipsess.
- Sumantri E. (2003). *Resume Perkuliahan Filsafat Nilai dan Moral*.
- Suparlan. (2014). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Sumbangannya bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 1–19.
- Syukur M. A. (2012). *Sufi Healing: Terapi dengan Metode Tasawuf*. Erlangga.
- Tillman D. G. (2000). *Living Values Activities for Young Adults*. Alive.
- V. Good C. (1997). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Alfabeta.
- Yusuf LN. (2005). *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam)*. Pustaka Bani Quraisy.
- ZakiahQ & Rusdiana A. (2014). *Pendidikan Nilai*. Pustaka Setia.



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).